

MODELLING REMAJA PUTRI KORBAN PERCERAIAN HIDUP DENGAN AYAH

MODELLING OF DIVORCE VICTIM TEENAGE GIRL WHO LIVES WITH FATHER

Oleh: Dwi Rahmawati, Universitas Negeri Yogyakarta, rahmadwi162@gmail.co

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *modelling* remaja putri korban perceraian yang hidup dengan ayah. Selain itu juga mendeskripsikan latar belakang penyebab perceraian orang tuanya. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Subyek penelitian ini adalah 4 remaja putri korban perceraian yang hidup dengan ayah, ayah dari remaja putri tersebut, dan kerabat dekat remaja putri tersebut. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penokohan nyata (*live model*) pada setiap subyek berbeda. Subyek yang hubungan dengan orang tuanya baik, cenderung memodel orang tuanya. Subyek yang hubungan dengan orang tuanya kurang baik, cenderung memodel oranglain selain orangtuanya. (2) Penokohan simbolik (*symbolic model*) yang dilakukan empat subyek pada tokoh-tokoh yang mereka kagumi melalui media sosial, TV dan film. Semua tokoh yang subyek jadikan model, semuanya memiliki prestasi dan karir yang bagus. (3) Penokohan ganda (*multiple model*) yang dilakukan empat subyek melalui kelompok organisasi atau kegiatan yang diikuti.

Kata kunci: *modelling*, remaja putri, korban perceraian, hidup dengan ayah

Abstract

This research aimed to describe the modelling of teenage girls who have undergone parentaldivorce and are living with their fathers. Also, this research aimed to describe the backgrounds of their parent divorce. This research employed case study method. The subject of the research were four divorce victim teenage girls who live with their fathers, their fathers, and their close relatives. The data collection techniques were observation and interview. While, the data analysis techniques employed were data reduction steps, display data, and making conclusion. The data were validated using data triangulation. The research resulted: (1) Live model on every subjects is different. Subjects who have goodrelationships with their parents tend to model their parents. Subjects whose relationships with theirparents are not good, tend to model other people besides their parents. (2) Symbolic models who are modelled by the four subjects are characters they admire through social media, TV and film. All modeledfigures have good achievements and careers. (3) Multiple models are modelled by the four subjects through groups of organizations or activities participated.

Keywords: *modelling, teenage girl, divorce victim, living with fathe*

PENDAHULUAN

Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini yang mendorong orangtua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah otomatis keluar begitu saja ketika menjadi orang tua. Pola asuh orang tua kepada anak ada berbagai macam, diantaranya adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Setiap pola asuh yang

berwujud tingkah laku yang ditunjukkan, tentunya akan ditiru oleh anak sebagai bahan belajar untuk dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain orang tua akan menjadi model yang akan ditiru oleh anak-anaknya.

Menurut Bandura dalam Alwisol (2009: 292) *modelling* adalah inti dari belajar melalui observasi. Peniruan atau meniru sesungguhnya tidak tepat untuk mengganti kata *modelling*. *Modelling* bukan sekedar menirukan atau

mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi *modelling* melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, mengeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Menurut Komalasari, Wahyuni dan Karsih (2011: 179) macam-macam *modelling* diantaranya: penokohan nyata (*live model*), penokohan simbolik (*symbolic model*), dan penokohan ganda (*multiple model*).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pujosuarno (1994: 22-23) bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak. Interaksi awal dan yang paling kuat adalah dengan keluarganya, terutama orang tuanya, yang berguna sebagai modal bersosialisasi dengan lingkungan di luar keluarganya. Keluarga berfungsi sebagai pendidikan dasar pada anak. Sikap dan tingkah laku kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di dalam lingkungan keluarga. Ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata, sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak yang pada akhirnya mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak.

Awal mula terbentuknya keluarga sesuatu keluarga didasari oleh kebutuhan dasar setiap individu. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu

dan anak-anak yang belum meinkah disebut keluarga batih (Soerjono, 2004: 23). Idealnya, sebuah keluarga memiliki kondisi yang harmonis, yang berarti suatu kondisi dimana terjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga, adanya rasa kasih sayang, saling pengertian, rasa perhatian, rasa memiliki satu dengan yang lain, dan adanya komunikasi yang baik. Namun, pada kenyataannya tidak semua keluarga harmonis. Ada keluarga dengan keadaan orang tua bercerai atau suami dan istri berpisah secara hukum dan agama.

Tingkat perceraian dari tahun ke tahun di Wilayah Yogyakarta semakin meningkat. Kota Yogyakarta menduduki peringkat paling tinggi diantara wilayah Yogyakarta lainnya. Di wilayah Kota Yogyakarta angka single parent father cukup besar dibandingkan dengan wilayah yang lain, yakni terdapat 3.823 jiwa *single parent father*. Angka tersebut besar dibandingkan wilayah Sleman, Bantul dan Kulon Progo.

Perpisahan menimbulkan situasi yang meneggangkan bagi anak dan orang tua serta mengakibatkan memburuknya hubungan keluarga. Keluarga harus menyesuaikan dengan perpisahan itu dan kemudian harus menyesuaikan kembali apabila berhasil berkumpul kembali. Perpisahan sementara dengan ibu menghilangkan sumber asuhan stabil bagi anak dan berbahaya bagi anak laki-laki dan perempuan (E.B Hurlock, 1993: 216)

Berdasarkan hasil observasi pada dua orang remaja putri korban perceraian yang hidup dengan ayah, menyatakan bahwa mereka tidak hanya membutuhkan model ayah saja

secara langsung, namun sangat membutuhkan model ibu secara langsung juga. Kedua remaja tersebut kesulitan mendapatkan model dari seorang ibu.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih lanjut tentang *modelling* remaja putri korban perceraian yang hidup dengan ayah. Subyek yang akan diteliti berlatar belakang berbeda mengapa kedua orang tuanya bercerai.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus yang memiliki tujuan untuk mendiskripsikan *modelling* remaja putri korban perceraian yang hidup dengan ayah.

Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan selama bulan Maret-Juni 2018.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011: 301), adalah teknik pengambilan subjek sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti memberikan pertimbangan berdasarkan kriteria subjek sebagai berikut:

1. Remaja putri korban perceraian.
2. Remaja putri korban perceraian yang hidup dengan ayah.

3. Subjek bersedia menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dipilih empat subjek yang memenuhi kriteria yang di tetapkan dilengkapi dengan dua orang terdekat setiap subjek sebagai *key informan*.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Dengan kata lain, instrumen penelitian ini berupa manusia, yaitu peneliti sendiri (human instrument).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yang dilakukan hingga jenuh mengacu pada konsep *interactive model* Milles dan Huberman (Sugiyono, 2011: 246) analisis dilakukan dengan: Pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan pembahasan dari *modelling* remaja putri korban perceraian yang hidup dengan ayah dilihat dari penokohan nyata (*live model*), penokohan simbolik (*symbolic*

model), dan penokohan ganda (*multiple model*) sebagai berikut:

a. Penokohan Nyata (*live model*)

Keempat subyek melakukan penokohan nyata (*live model*), menurut Asrori (2008: 25) model langsung (*live model*) adalah seseorang meniru perilaku orang lain secara langsung kepada subyek yang ditiru. Individu mencoba melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh subyek, bahkan sama persis karena dapat belajar langsung dengan subyek yang ditiru.

Subyek NN dan RS melakukan penokohan nyata (*live model*) kepada orang tuanya, NN pada ayahnya dan RS pada ibunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Komalasari, Wahyuni dan Karsih (2011: 179) bahwa penokohan nyata (*live model*) seperti terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi untuk dijadikan model oleh individu. Subyek NN dan RS melakukan penokohan nyata (*live model*) kepada orang tua dikarenakan dari kecil subyek NN dan RS sangat dekat dengan orang tua dan memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat E.B Hurlock (1890: 235) yang mengatakan seorang remaja yang memiliki hubungan erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

Sedangkan TN dan SR melakukan penokohan nyata (*live model*) pada teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan pendapat E.B Hurlock (1980: 213), remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-

teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

b. Penokohan Simbolik (*symbolic model*)

Keempat subyek melakukan penokohan simbolik (*symbolic model*), menurut Asrori (2008:25) model simbolik yaitu belajar dimana seseorang meniru orang lain melalui perantara simbol atau media. Individu mencoba melakukan hal yang sama dengan subyek melalui rekaman, video, gambar, dan lain-lain sehingga individu tidak belajar langsung dengan subyek yang ditiru.

Keempat subyek yaitu NN, TN, SR, dan RS melakukan penokohan simbolik (*symbolic model*) dengan tokoh-tokoh yang mereka kagumi yang dilihat melalui media sosial, TV, dan Film. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Komalasari, Wahyuni dan Karsih (2011:179) bahwa penokohan simbolik (*symbolic model*) seperti tokoh yang dilihat melalui film, video, atau media lain.

Dari keempat subyek tersebut, mengagumi tokoh-tokoh yang mereka lihat dari media sosial, TV, dan film dikarenakan pencapaian prestasi dan karir yang telah dicapai. Prestasi dan karir yang telah dicapai dari tokoh-tokoh tersebut diantaranya, menempuh pendidikan hingga S2 di luar negeri dan memiliki usaha dan sukses di usia muda. Hal tersebut sejalan dengan pendapat E.B Hurlock (1980:217) yang mengatakan minat pada awal masa remaja dianggap sangat penting, seperti minat pada berpakaian dan berpenampilan,

sekarang menjadi kurang penting, sementara sekarang remaja lebih berminat pada masalah karir. Pengalaman juga membantu remaja yang lebih besar untuk menilai minatnya secara lebih kritis dan untuk mengetahui mana yang benar-benar penting. Dengan adanya penilaian kritis ini remaja lebih cenderung menstabilkan minatnya dan membawanya ke dalam masa dewasa.

c. Penokohan Ganda (*multiple model*)

Keempat subyek melakukan penokohan ganda (*multiple model*), menurut Komalasari, Wahyuni dan Karsih (2011:179), penokohan ganda (*multiple model*) seperti terjadi dalam kelompok, seseorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bersikap.

Subyek NN, TN, dan SR mengikuti organisasi atau kegiatan kelompok tersebut subyek melakukan penokohan ganda (*multiple model*). Hal tersebut sejalan dengan pendapat E.B Hurlock (1980:214) yang mengatakan semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar kompetensi social remaja, seperti terlihat dalam kemampuan berdansa, dalam mengadakan pembicaraan, dalam melakukan olahraga dan permainan yang populer, dan berperilaku baik dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian remaja memiliki kepercayaan diri yang diungkapkan melalui sikap yang tenang, dan seimbang dalam situasi sosial.

Berbeda dengan subyek RS, RS melakukan penokohan ganda (*multiple model*) pada organisasi keagamaan yang subyek RS ikuti. Hal tersebut sejalan dengan pendapat E.B Hurlock yang mengatakan bahwa remaja masa

kini manaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada Agama antara lain tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan perguruan tinggi, mengunjungi tempat ibadah dan mengikuti berbagai upacara agama.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang *modelling* remaja putri korban perceraian yang hidup dengan ayah dilihat dari penokohan nyata (*live model*), penokohan simbolik (*symbolic model*) dan penokohan ganda (*multiple model*) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari empat subyek melakukan penokohan nyata (*live model*). NN dan RS melakukan penokohan nyata pada orang tunya, subyek NN pada ayahnya dan subyek RS pada ibunya. Sedangkan subyek TN dan RS melakukan penokohan nyata (*live model*) pada teman sebayanya.
2. Keempat subyek melakukan penokohan simbolik (*symbolic model*), ke empat subyek melakukan penokohan simbolik pada tokoh-tokoh yang mereka kagumi melalui media sosial, TV dan film. Dari tokoh-tokoh yang subyek kagumi, semuanya memiliki prestasi dan karir yang bagus.
3. Keempat subyek. Melakukan penokohan ganda (*multiple model*), melakukan penokohan ganda (*multiple model*) melalui kelompok, organisasi atau kegiatan yang diikuti oleh subyek.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah

dilakukan peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Subyek

Memilih pergaulan dengan teman kelompok atau organisasi, dan memilih model yang memberikan pengaruh positif sangat penting pada usia remaja, karena akan membentuk karakter pada diri remaja. Sehingga sebaiknya pada remaja memilih atau berada di lingkungan yang memberikan pengaruh positif untuk pembentukan karakter di usia remaja.

2. Bagi Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anaknya dalam suatu keluarga serta member perhatian penuh dan semangat. Terlebih pada usia masa-masa remaja yang rentan dengan perilaku menyimpang. Canggihnya teknologi membuat anak lenih focus pada apa yang ada di dunia luar keluarga. Orang tua hendaknya menyadari perannya sebagai orangtua, dimana menjadi orang tua yang baik dengan cara, mengerti, memahami, menjadi contoh yang baik untuk anaknya, dan memotivasi serta memberikan perhatian yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian (Edisi Revisi)* Malang: UMM Press.
- Asrori. (2008). *Psikologi pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Dewi Agustina. (2018). Kasus perceraian meningkat banyak istri gugat cerai suami. *Tribun News* (5 Mei 2014) diakses dari <http://www.tribunnews.com/regional/2014/05/05/kasus-perceraian-meningkatbanyak-istri-gugat-cerai-suami?page=2>. pada tanggal 03

Januari 2018 pukul 12.45 WIB.

- Komalasari, Wahyuni dan Karsih. (2011). *Terori dan teknik konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hurlock E.B. (1980). *Perkembangan anak (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Pujosuwarno, Sayekti. (1994). *Bimbingan dan konseling keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Soerjono Soekamto. (2004). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.